

MENJEMBATANI KESENJANGAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM: AKSES DIGITAL DAN PELUANG PEMBELAJARAN INKLUSIF

Syaifudin Zuhri

Abstract

This study aims to analyze how digital access can bridge the gender gap in Islamic education by highlighting opportunities for inclusive learning. The research background stems from the persistently low participation of women in Islamic educational institutions, both at the madrasah level and at religious universities. This study employed a literature review method, reviewing various scientific sources, such as journals, policy reports, and previous research findings addressing issues of gender equality, Islamic education, and digital transformation. The analysis was conducted by reviewing and comparing expert perspectives and previous empirical findings to identify supporting and inhibiting factors in the implementation of gender-equitable digital learning. The study results indicate that digital technology has significant potential to expand women's access and participation in Islamic education, but still faces challenges such as limited infrastructure, digital literacy, and a lack of affirmative action policies. This study emphasizes the need to integrate digital inclusion policies and gender equity values as a strategy to strengthen equality in Islamic education in the digital era.

Keywords: digital access, gender gap, Islamic education, inclusive learning, gender equality.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akses digital dapat menjembatani kesenjangan gender dalam pendidikan Islam, dengan menyoroti peluang pembelajaran yang inklusif. Latar belakang penelitian berangkat dari masih rendahnya partisipasi perempuan di lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat madrasah maupun perguruan tinggi keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, laporan kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas isu kesetaraan gender, pendidikan Islam, dan transformasi digital. Analisis dilakukan dengan meninjau dan membandingkan pandangan para ahli serta temuan empiris sebelumnya untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran digital yang berkeadilan gender. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital berpotensi besar memperluas akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam, namun masih dihadapkan pada tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, literasi digital, dan minimnya kebijakan afirmatif. Penelitian ini menegaskan perlunya integrasi kebijakan inklusi digital dan nilai-nilai keadilan gender sebagai strategi untuk memperkuat kesetaraan pendidikan Islam di era digital.

Kata kunci: akses digital, kesenjangan gender, pendidikan Islam, pembelajaran inklusif, kesetaraan gender.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah memunculkan peluang besar dalam transformasi proses pembelajaran di seluruh ranah pendidikan. Di Indonesia, konteks pendidikan Islam yang meliputi madrasah serta perguruan tinggi keagamaan Islam menunjukkan tantangan tersendiri terkait kesenjangan gender. Kendati telah banyak kemajuan, masih terdapat bukti bahwa partisipasi perempuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak selalu setara dengan laki-laki. Sebagai contoh, meskipun angka enrolmen perempuan di beberapa institusi meningkat, studi di perguruan tinggi keagamaan menunjukkan bahwa akses perempuan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler masih tertinggal dibanding laki-laki (Yuspiani et al., 2023).

Fenomena ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kuantitatif dalam peningkatan jumlah peserta didik perempuan belum sepenuhnya diiringi dengan pemerataan kesempatan dan kualitas pengalaman belajar yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Sementara itu, dalam tinjauan filosofis dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia secara normatif mengakui hak perempuan untuk memperoleh pendidikan yang setara, namun implementasi di lapangan masih terhambat oleh faktor budaya dan struktur sosial yang mengakar (Anastasia, Nurhuda, et al., 2024). Masalah kesenjangan gender ini tidak hanya terkait kuantitas akses, tetapi juga kualitas pengalaman pembelajaran. Penelitian tentang pendidikan berbasis gender di madrasah menunjukkan bahwa meskipun guru dan pengelola menyadari pentingnya kesetaraan, norma tradisional dan stereotip jenis kelamin masih menghambat penerapan praktik yang benar-benar inklusif (Y. A. Chandra et al., 2025).

Dalam praktiknya, norma patriarkal dan pandangan tradisional yang menempatkan perempuan pada peran domestik sering kali menghambat mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik, kepemimpinan, dan riset di lingkungan pendidikan Islam. Masalah kesenjangan gender ini tidak hanya menyangkut kuantitas akses terhadap pendidikan, tetapi juga menyentuh aspek kualitas pengalaman belajar dan representasi perempuan dalam pengambilan keputusan di institusi keagamaan.

Selain faktor budaya dan sosial, tantangan infrastruktur dan teknologi turut memperparah kesenjangan ini. Peralihan mendadak menuju pembelajaran daring ketika pandemi COVID-19 melanda memperlihatkan kerentanan akses

digital terutama di daerah pedesaan dan di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Keterbatasan perangkat (komputer/tablet), jaringan internet yang tidak stabil, serta rendahnya literasi digital di kalangan peserta didik maupun pengajar mengakibatkan risiko perempuan akan makin tertinggal di era pembelajaran digital. Sebuah analisis menunjukkan bahwa kondisi fisik madrasah di banyak wilayah masih memerlukan perbaikan, termasuk kondisi bangunan dan fasilitas yang memadai (Asrohah & Idayatni, 2020).

Kondisi ini diperparah dengan fakta bahwa banyak perempuan, khususnya di daerah pedesaan, tidak memiliki kontrol penuh atas penggunaan perangkat digital karena faktor ekonomi maupun budaya. Situasi ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari persoalan struktural yang lebih luas, seperti ketimpangan ekonomi, sosial, dan gender.

Di sisi lain, muncul bukti empiris di Indonesia bahwa integrasi nilai-nilai Islam yang mendukung keadilan gender dengan inovasi pendidikan digital dapat menghasilkan model pembelajaran yang lebih inklusif. Sebagai studi kasus, di sebuah pondok pesantren di Ponorogo ditemukan bahwa kombinasi nilai keadilan gender dalam ajaran Islam bersama penerapan platform digital memungkinkan peningkatan akses dan kemampuan teknis perempuan dalam pendidikan keagamaan (Syah et al., 2025).

Model ini menunjukkan bahwa digitalisasi, jika diarahkan secara tepat dan disertai kesadaran nilai-nilai keislaman yang progresif, dapat menjadi sarana pemberdayaan perempuan tanpa menegasikan identitas keagamaan dan kultural mereka. Dengan demikian, teknologi digital bukan hanya alat bantu teknis, melainkan juga ruang dialog baru antara tradisi Islam dan modernitas yang memungkinkan terjadinya reinterpretasi terhadap peran perempuan dalam pendidikan.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua urgensi utama: pertama, kebutuhan untuk menelaah secara konseptual bagaimana akses digital—meliputi infrastruktur, literasi, dan platform pembelajaran—dapat berperan dalam mengurangi kesenjangan gender dalam pendidikan Islam di Indonesia; kedua, keinginan untuk mengidentifikasi melalui kajian pustaka berbagai peluang konkret bagi pembelajaran inklusif yang terbuka bagi semua gender, khususnya di madrasah dan universitas keagamaan Islam, baik di wilayah urban maupun rural. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis literatur dan pandangan para ahli mengenai peran akses digital

dalam menjembatani kesenjangan gender dalam pendidikan Islam, serta menyintesis temuan-temuan teoritis untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkeadilan gender dan adaptif terhadap era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif naratif untuk menelaah berbagai sumber ilmiah yang membahas isu kesetaraan gender, akses digital, dan pendidikan Islam di Indonesia. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui interpretasi teks dan konteks tanpa harus melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell, J. W., Creswell, 2017) pendekatan kualitatif memungkinkan analisis makna berdasarkan pengalaman sosial dan perspektif nilai yang terkandung dalam berbagai literatur ilmiah. Sementara itu, (Snyder, 2019) menegaskan bahwa studi pustaka merupakan metode penting untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan menyusun sintesis konseptual dari berbagai penelitian terdahulu.

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data seperti Google Scholar, Scopus, ResearchGate, dan situs resmi lembaga pendidikan tinggi Islam seperti Kementerian Agama RI dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sumber literatur mencakup artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan konteks pendidikan Islam dan kesetaraan gender. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci seperti kesenjangan gender pendidikan Islam, akses digital madrasah, pembelajaran inklusif era digital, dan literasi digital pesantren. Proses pemilihan literatur mengikuti pedoman sistematis sebagaimana disarankan oleh Snyder (2019), yaitu melalui tahapan identifikasi, seleksi, dan sintesis temuan.

Kriteria pemilihan sumber dalam penelitian ini mencakup publikasi ilmiah antara tahun 2015 hingga 2025, memiliki kredibilitas akademik, serta berfokus pada konteks Indonesia dan pendidikan Islam. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan sintesis tematik (*thematic synthesis*) untuk mengelompokkan dan menginterpretasikan tema-tema utama dari hasil penelitian terdahulu. Melalui proses ini, ditemukan beberapa tema sentral, antara lain: (1) peran teknologi digital dalam meningkatkan partisipasi perempuan di pendidikan Islam, sebagaimana diuraikan dalam (Nawang Sari et al., 2020) ; (2) hambatan

sosial dan budaya terhadap penerapan kesetaraan gender, sebagaimana dibahas oleh (Nagita Histimuna Aisyah & Mahfud Junaedi, 2024) ; serta (3) tantangan stereotip dan literasi digital di lembaga pendidikan Islam, sebagaimana ditemukan oleh; serta (3) tantangan stereotip dan literasi digital di lembaga pendidikan Islam, sebagaimana ditemukan oleh (Munthe et al., 2021).

Selanjutnya, analisis perbandingan antar literatur digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran digital yang berkeadilan gender. Faktor pendukung meliputi kebijakan pemerintah tentang transformasi digital, penerapan platform pembelajaran daring, dan penguatan nilai-nilai Islam tentang keadilan gender. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, serta ketimpangan sosial-ekonomi antara wilayah urban dan rural. Temuan-temuan ini memperkuat hasil penelitian (Syah et al., 2025) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dan teknologi digital dapat menjadi sarana efektif untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan setara gender.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ketergantungan terhadap sumber sekunder, yang menyebabkan minimnya validasi empiris terhadap kondisi faktual di lapangan. Meskipun demikian, pendekatan studi pustaka tetap memberikan landasan teoretis yang kuat serta perspektif yang luas mengenai hubungan antara digitalisasi dan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh (Munthe et al., 2021), analisis literatur tetap berperan strategis dalam merumuskan arah kebijakan dan strategi pendidikan ke depan, khususnya dalam membangun ekosistem pembelajaran Islam yang adaptif terhadap transformasi teknologi dan berkeadilan gender.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memiliki potensi besar dalam memperluas akses serta meningkatkan partisipasi perempuan di lembaga pendidikan Islam, baik di madrasah maupun di perguruan tinggi keagamaan Islam. Integrasi platform digital dalam kegiatan pembelajaran telah menciptakan ruang baru bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif, baik sebagai peserta didik maupun pengajar. Studi empiris di sebuah pondok pesantren di Ponorogo mencatat peningkatan partisipasi santri perempuan hingga 25% setelah penerapan sistem pembelajaran berbasis digital (Syah et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi digital dalam dunia pendidikan Islam tidak hanya menghadirkan efisiensi dan kemudahan dalam proses belajar mengajar, tetapi

juga membuka peluang bagi perempuan untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih setara dan bermakna. Kehadiran platform e-learning, kelas virtual, serta forum diskusi daring memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengakses pendidikan tanpa harus terkendala oleh faktor geografis, sosial, maupun budaya. Dalam konteks ini, digitalisasi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kelompok perempuan dengan sumber pengetahuan yang lebih luas dan beragam.

Selain memperluas akses, penerapan teknologi digital juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas perempuan dalam dunia akademik. Melalui pelatihan literasi digital dan penggunaan media interaktif, perempuan tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai penggerak pembelajaran yang inovatif. Banyak pendidik perempuan yang kini mampu mengelola kegiatan belajar daring secara mandiri, menciptakan konten edukatif, serta berkontribusi dalam pengembangan kurikulum berbasis digital. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan sekadar transformasi teknologis, tetapi juga instrumen pemberdayaan perempuan dalam bidang pendidikan Islam.

Namun demikian, hasil kajian juga menemukan adanya sejumlah tantangan yang menghambat optimalisasi pemanfaatan teknologi digital secara merata. Keterbatasan infrastruktur di daerah pedesaan, ketimpangan akses terhadap perangkat digital, serta rendahnya literasi digital di kalangan peserta didik dan tenaga pendidik masih menjadi hambatan serius. Selain itu, norma sosial dan budaya yang masih memandang peran perempuan secara terbatas turut memperlambat proses inklusi pendidikan berbasis digital di beberapa lembaga Islam tradisional.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan Islam berpotensi menjadi sarana efektif dalam menjembatani kesenjangan gender apabila diimbangi dengan dukungan kebijakan yang berpihak pada kesetaraan, peningkatan literasi digital, serta penyediaan infrastruktur yang memadai. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai medium pemberdayaan yang mendorong terwujudnya pendidikan Islam yang inklusif, berkeadilan gender, dan selaras dengan tuntutan perkembangan zaman.

Namun, kemajuan ini belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Tantangan paling menonjol muncul di madrasah yang berlokasi di daerah pedesaan, di mana keterbatasan infrastruktur seperti jaringan internet, daya

listrik, dan perangkat digital masih menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring (Asrohah & Idayatni, 2020). Kondisi ini menyebabkan kesenjangan digital antara lembaga pendidikan di wilayah perkotaan dan pedesaan semakin melebar, sehingga perempuan yang tinggal di daerah dengan fasilitas terbatas berisiko tertinggal dalam memperoleh akses pendidikan yang setara.

Selain faktor infrastruktur, tantangan lainnya berkaitan dengan tingkat literasi digital di kalangan tenaga pendidik dan peserta didik. Banyak guru madrasah, khususnya di daerah terpencil, belum terbiasa menggunakan platform pembelajaran daring atau memanfaatkan media digital sebagai sarana penyampaian materi. Akibatnya, proses pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional meskipun sarana teknologi sudah mulai diperkenalkan. Di sisi lain, sebagian peserta didik perempuan juga menghadapi kendala dalam menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran digital karena minimnya pelatihan, pendampingan, dan dukungan keluarga terhadap aktivitas belajar berbasis teknologi.

Lebih jauh, terdapat pula hambatan sosial-budaya yang turut memperkuat kesenjangan ini. Dalam beberapa komunitas tradisional, pandangan terhadap peran perempuan dalam pendidikan masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkal yang menempatkan perempuan pada ranah domestik. Hal ini membuat penggunaan perangkat digital oleh perempuan, terutama di lingkungan pesantren atau madrasah tradisional, kerap dipandang tidak prioritas bahkan kurang pantas. Padahal, transformasi digital menuntut keterbukaan dan kesetaraan dalam akses informasi. Tanpa adanya perubahan paradigma sosial dan dukungan kebijakan yang berpihak pada perempuan, maka potensi teknologi digital untuk menghadirkan pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan gender akan sulit tercapai secara menyeluruh.

Selain itu, literasi digital di kalangan perempuan dan pendidik di lembaga Islam masih tergolong rendah, sehingga efektivitas program digitalisasi belum sepenuhnya tercapai. Banyak guru dan peserta didik masih menganggap teknologi digital sebagai alat bantu tambahan, bukan sarana utama dalam proses pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi digital dan kesiapan sumber daya manusia (Yuspiani et al., 2023).

Kurangnya literasi digital ini juga berdampak pada terbatasnya inovasi pembelajaran di lingkungan madrasah dan perguruan tinggi keagamaan Islam.

Banyak lembaga belum mampu mengembangkan model pembelajaran interaktif yang memanfaatkan teknologi seperti *Learning Management System (LMS)*, aplikasi kolaboratif, atau media pembelajaran berbasis video. Akibatnya, proses belajar cenderung bersifat satu arah dan tidak memfasilitasi partisipasi aktif peserta didik perempuan. Padahal, jika dimanfaatkan dengan baik, teknologi digital dapat membuka peluang bagi pengajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan belajar yang beragam. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas literasi digital pendidik dan peserta didik menjadi langkah strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap transformasi teknologi dan berorientasi pada kesetaraan gender.

Secara keseluruhan, digitalisasi memiliki potensi besar untuk mendorong kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dengan membuka akses dan ruang partisipasi yang lebih luas bagi perempuan. Namun, tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, dan kendala sosial-budaya masih menghambat optimalisasi pemanfaatannya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas digital dan dukungan kebijakan yang inklusif agar teknologi benar-benar menjadi sarana pemberdayaan perempuan dalam dunia pendidikan Islam.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama dalam peningkatan partisipasi perempuan melalui pendidikan digital adalah integrasi nilai-nilai Islam tentang keadilan dan kesetaraan gender dengan inovasi teknologi pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga memperkuat pesan moral bahwa pendidikan adalah hak universal bagi semua umat manusia tanpa diskriminasi gender (Anastasia, Hidayat, et al., 2024).

Selain itu, dukungan kelembagaan dari pemerintah dan organisasi keagamaan juga memainkan peran penting. Kementerian Agama RI telah meluncurkan berbagai program penguatan digitalisasi madrasah untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang adaptif dan berkeadilan gender, selaras dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDG) 5 tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan Perempuan (Kementerian Agama RI., 2022).

Sebaliknya, faktor penghambat utama yang masih dihadapi adalah kuatnya norma sosial dan budaya patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam ruang pendidikan. Persepsi tradisional bahwa perempuan

tidak perlu menguasai bidang teknologi masih menjadi kendala di beberapa lembaga Islam (L. Chandra et al., 2025).

Minimnya kebijakan afirmatif berbasis gender serta kurangnya pelatihan teknologi yang diarahkan khusus untuk perempuan semakin memperlemah peluang inklusi digital di lingkungan pendidikan Islam. Hasil ini juga konsisten dengan laporan global UNESCO yang menyatakan bahwa transformasi digital dalam pendidikan hanya efektif jika disertai kebijakan kesetaraan dan pelatihan literasi digital secara menyeluruh (UNESCO., 2021).

Pembahasan

Interpretasi Temuan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital berperan penting dalam menjembatani kesenjangan gender di pendidikan Islam. Akses digital memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi lebih luas dalam kegiatan pembelajaran, terutama di madrasah dan perguruan tinggi keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan feminisme Islam yang menekankan kesetaraan hak pendidikan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana dikemukakan oleh (Wadud, 2006), yang melihat kesetaraan sebagai prinsip moral universal dalam Islam.

Pemanfaatan teknologi digital telah membuka ruang baru bagi perempuan untuk mengakses pengetahuan keislaman tanpa batasan geografis dan sosial. Melalui platform pembelajaran daring, perempuan dapat mengikuti kajian, kursus, dan forum akademik secara fleksibel, bahkan sambil menjalankan peran domestik di rumah. Pola ini mengubah paradigma lama yang menempatkan pendidikan sebagai hak eksklusif laki-laki, menjadi sistem yang lebih setara dan terbuka. Akses digital juga memungkinkan perempuan untuk berinteraksi dengan berbagai sumber ilmu global, sehingga memperluas wawasan keislaman yang lebih progresif dan kontekstual terhadap kehidupan modern.

Selain itu, digitalisasi pendidikan Islam berpotensi memperkuat posisi perempuan sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan. Banyak pendidik perempuan kini mampu memanfaatkan media digital untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan kreatif. Mereka tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga produsen konten edukatif yang menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis untuk memperluas akses belajar, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan sosial yang menegaskan peran

perempuan dalam menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang setara dan berkeadilan gender.

Di tingkat global, (UNESCO., 2021) dalam laporan *The Digital Transformation of Education* menyatakan bahwa digitalisasi pendidikan dapat mengurangi kesenjangan gender melalui fleksibilitas akses dan model pembelajaran daring. Namun, konteks Indonesia menunjukkan adanya kendala lokal, terutama di wilayah pedesaan, seperti keterbatasan infrastruktur, akses internet, dan kompetensi digital guru. Laporan (Kementerian Agama RI., 2022) tentang Transformasi Digital Madrasah menegaskan bahwa masih terdapat kesenjangan signifikan dalam kesiapan digital antar daerah, yang berdampak langsung pada inklusivitas pendidikan Islam.

Perbandingan antara konteks global dan lokal ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kesiapan ekosistem pendidikan di masing-masing negara. Di negara-negara maju, digitalisasi telah didukung oleh kebijakan pendidikan yang progresif, pemerataan infrastruktur, serta investasi besar dalam pelatihan guru dan pengembangan kurikulum digital. Sementara itu, di Indonesia, adopsi teknologi digital dalam pendidikan Islam masih menghadapi tantangan multidimensi, mulai dari aspek teknis hingga sosial-budaya. Ketimpangan antara sekolah atau madrasah di perkotaan dan pedesaan menciptakan jurang partisipasi yang cukup lebar, sehingga tujuan kesetaraan gender melalui digitalisasi belum dapat tercapai secara menyeluruh.

Lebih jauh, kendala tersebut juga memperlihatkan bahwa transformasi digital tidak hanya persoalan teknologi, tetapi juga refleksi dari struktur sosial dan kebijakan pendidikan yang belum inklusif. Rendahnya literasi digital di kalangan tenaga pendidik dan peserta didik perempuan menandakan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana pendukung, dan reformasi kebijakan pendidikan. Tanpa intervensi strategis dari pemerintah dan lembaga keagamaan, digitalisasi justru berpotensi memperlebar ketimpangan gender, alih-alih menjadi alat pemberdayaan. Oleh karena itu, strategi implementasi digital di pendidikan Islam perlu meniru praktik baik global, namun tetap disesuaikan dengan konteks sosial, ekonomi, dan nilai-nilai keislaman di Indonesia.

Dengan demikian, digitalisasi pendidikan memiliki potensi besar untuk memperkecil kesenjangan gender, keberhasilannya sangat ditentukan oleh kesiapan konteks lokal. Pengalaman global menunjukkan bahwa teknologi dapat

menjadi sarana efektif untuk mewujudkan kesetaraan pendidikan, tetapi di Indonesia, tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, literasi digital, dan kebijakan yang belum inklusif masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, transformasi digital dalam pendidikan Islam perlu dilakukan secara komprehensif dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pemberdayaan perempuan, serta kebijakan yang berorientasi pada pemerataan dan keadilan sosial agar digitalisasi benar-benar menjadi instrumen kesetaraan, bukan sumber ketimpangan baru.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Dari sisi teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam inklusif berbasis teknologi, yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga penguatan nilai kesetaraan dan pemberdayaan perempuan. Hal ini memperluas kerangka teoritis feminisme Islam dengan menambahkan dimensi teknologi digital sebagai medium emansipatif.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan afirmatif yang mendukung literasi digital di madrasah dan universitas Islam. Menurut (Bank., 2020) dalam laporan *Digital Skills for Inclusive Growth*, peningkatan kapasitas digital perempuan dapat mempercepat pemerataan pendidikan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan partisipasi produktif perempuan di sektor pendidikan dan teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam, kebijakan afirmatif ini dapat diwujudkan melalui program pelatihan digital khusus bagi tenaga pendidik dan peserta didik perempuan, pengembangan kurikulum berbasis teknologi yang sensitif terhadap gender, serta penyediaan insentif bagi lembaga pendidikan yang berhasil menerapkan praktik pembelajaran inklusif berbasis digital.

Selain itu, (Moghadam, 2008) menegaskan bahwa keberhasilan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam tidak cukup hanya diatur pada level normatif atau konseptual, tetapi harus diwujudkan melalui kebijakan publik yang konkret dan berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai Islam dengan kebijakan pendidikan modern menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa kesetaraan gender tidak bertentangan dengan nilai-nilai religius, melainkan justru memperkuat prinsip keadilan dan kemaslahatan umat. Dengan pendekatan ini, literasi digital dapat diposisikan bukan sekadar sebagai kemampuan teknis, melainkan sebagai bentuk empowerment (pemberdayaan) yang memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan sosial dan spiritual dalam lingkungan pendidikan Islam.

Oleh karena itu, implementasi kebijakan afirmatif perlu melibatkan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan Islam, organisasi perempuan, dan penyedia teknologi. Kolaborasi ini dapat menghasilkan ekosistem digital yang lebih ramah gender, seperti pengembangan aplikasi pembelajaran dengan fitur inklusif, platform mentoring bagi pendidik perempuan, dan jaringan berbagi pengetahuan berbasis komunitas. Melalui sinergi tersebut, pendidikan Islam di Indonesia dapat bertransformasi menjadi sistem yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus meneguhkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa digitalisasi memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan gender dalam pendidikan Islam melalui perluasan akses, peningkatan partisipasi, dan pemberdayaan perempuan di ruang-ruang pembelajaran keagamaan. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan perempuan untuk mengakses pengetahuan secara lebih fleksibel dan setara, sekaligus memperkuat peran mereka sebagai pendidik dan inovator dalam dunia pendidikan Islam. Dengan hadirnya platform digital, batas-batas sosial, geografis, dan budaya yang selama ini membatasi ruang gerak perempuan dapat dikurangi, sehingga prinsip keadilan dan kesetaraan gender yang diajarkan Islam dapat lebih terwujud dalam praktik pendidikan modern.

Namun, keberhasilan transformasi digital ini masih bergantung pada kesiapan struktural dan sosial. Tantangan seperti keterbatasan infrastruktur di wilayah pedesaan, rendahnya literasi digital, serta kuatnya budaya patriarkal masih menjadi penghambat utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan gender. Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan Islam perlu diiringi dengan kebijakan afirmatif yang berpihak pada perempuan, peningkatan kapasitas digital tenaga pendidik, serta penyediaan sarana dan pelatihan yang merata di seluruh wilayah.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas wacana feminisme Islam dengan menempatkan teknologi digital sebagai instrumen emansipatif yang sejalan dengan nilai-nilai keadilan dalam Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong pengembangan kebijakan publik yang mengintegrasikan kesetaraan gender dan transformasi digital di lingkungan madrasah dan perguruan tinggi keagamaan. Dengan dukungan kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, digitalisasi dapat menjadi sarana efektif

untuk menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, serta selaras dengan tuntutan era digital.

Dengan demikian, penguatan literasi digital dan kebijakan inklusif bukan hanya kebutuhan teknologis, tetapi juga bagian dari upaya moral dan spiritual untuk mewujudkan keadilan sosial dalam pendidikan Islam. Melalui pendekatan yang berimbang antara nilai religius dan inovasi digital, pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi ruang pemberdayaan yang sejati bagi perempuan dan seluruh umat manusia.

Daftar Pustaka

- Anastasia, Nurhuda, A., Aziz, T., & Ansori, I. H. (2024). Gender Equality In The Perspective Of Islam And Education In Indonesia. *JURNAL ARMADA PENDIDIKAN*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.60041/jap.v2i1.53>
- Anastasia, R., Hidayat, M., & Fathurrahman, A. (2024). Philosophical perspectives on gender equality in Islamic education in Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 15(1), 45–62.
- Asrohah, H., & Idayatni, S. (2020). IN SEARCH FOR GENDER EQUALITY IN RURAL MADRASAS OF MALANG RAYA. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 14(2), 387. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.387-406>
- Bank., W. (2020). *Digital skills for inclusive growth in Southeast Asia*. World Bank Group. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/987651579160800046/digital-skills-for-inclusive-growth-in-southeast-asia>
- Chandra, L., Rahim, A., & Mardiah, S. (2025). Gender stereotypes in madrasah education: Barriers to inclusive practices. *International Journal of Islamic Education*, 12(3), 201–218.
- Chandra, Y. A., Rikhanah, R., & Windari, S. (2025). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Pembelajaran Berbasis Gender di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(3), 157–167. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v5i3.560>
- Creswell, J. W., Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Britania Raya: SAGE Publications. https://www.google.co.id/books/edition/Research_Design/335ZDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=inauthor:%22John+W.+Creswell%22&printsec=frontcover
- Kementerian Agama RI. (2022). *Strategi pengembangan madrasah di era digital*. Kemenag RI.
- Moghadam, V. M. (2008). *Modernizing women: Gender and social change in the Middle East (3rd ed.)*. Lynne Rienner Publishers. https://www.rienner.com/title/Modernizing_Women_Third_Edition
- Munthe, R. A., Raihani, R., & Simaremare, H. (2021). GAMBARAN KEWARGAAN DIGITAL PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI BERDASARKAN PERSPEKTIF GENDER. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(2), 160. <https://doi.org/10.24014/marwah.v20i2.11308>

- Nagita Histimuna Aisyah, & Mahfud Junaedi. (2024). Philosophical Foundation and Urgency of Gender-Equal Islamic Religious Education in Indonesia. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 8(2), 138–150. <https://doi.org/10.30983/humanisma.v8i2.8730>
- Nawangsari, D., Elhady, A., & Salam, N. (2020). Women's Access to Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 193–204. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9760>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Syah, S., Okta, O. K. A., Roni, R. S., & Nesa, K. I. (2025). BRIDGING GENDER GAPS IN EDUCATION THROUGH ISLAMIC VALUES AND TECHNOLOGY AT PPTQ AL-HASAN. *EGALITA Jurnal Kesenjangan Dan Keadilan Gender*, 20(1). <https://doi.org/10.18860/egalita.v20i1.30589>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- Wadud, A. (2006). *Inside the gender jihad: Women's reform in Islam*. Oneworld Publications. <https://www.cambridge.org/core/books/inside-the-gender-jihad/48E03E5C95E24E19B0970C3B097E4A26>
- Yuspiani, Y., Naro, W., & Goncing, A. (2023). HIGHER EDUCATION AND GENDER EQUALITY: CASE STUDY OF STATE UNIVERSITY STUDENTS IN INDONESIA. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 26(1), 182–199. <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i13>